



Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia

Salsa Nurhabibah¹, Herlini Puspika Sari^{2*}, Siti Fatimah³

¹⁻³Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12210122097@students.uin-suska.ac.id¹, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id², 12210120644@students.uin-suska.ac.id³

Alamat Kampus: Panam, Jl. HR. Soebrantas No. Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Korespondensi penulis: herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id*

Abstract. *The digital era has brought major changes to various aspects of life, including in the world of education. One of the main challenges that has emerged is how to shape the character of the younger generation amidst the flow of information that is so fast, free, and uncontrolled. The negative influence of social media, the decline in direct social interaction, and weak control over digital content consumed by students are serious obstacles in the implementation of character education. This article discusses these challenges while offering strategies that can be implemented by educators, parents, and educational institutions. The strategies outlined include the wise integration of technology in character learning, strengthening the role of the family as the first and foremost educational environment, and the importance of role models and consistency of moral values in everyday life. Through an adaptive, collaborative, and sustainable approach, character education can remain the foundation in forming a generation that is not only intellectually intelligent, but also has integrity, responsibility, and noble character in the digital era.*

Keywords: *Character Education, Digital Age, Educational Strategy, Moral Values, Young Generation.*

Abstrak. Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah bagaimana membentuk karakter generasi muda di tengah arus informasi yang begitu cepat, bebas, dan tidak terkontrol. Pengaruh negatif media sosial, menurunnya interaksi sosial secara langsung, serta lemahnya kontrol terhadap konten digital yang dikonsumsi oleh peserta didik menjadi hambatan serius dalam implementasi pendidikan karakter. Artikel ini membahas berbagai tantangan tersebut sekaligus menawarkan strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan. Strategi yang diuraikan mencakup integrasi teknologi secara bijak dalam pembelajaran karakter, penguatan peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, serta pentingnya keteladanan dan konsistensi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan, pendidikan karakter tetap dapat menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di era digital.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Era Digital, Strategi Pendidikan, Nilai-Nilai Moral, Generasi Muda.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter di era digital merupakan isu yang semakin relevan dalam konteks perkembangan teknologi informasi yang pesat. Seiring dengan meningkatnya akses masyarakat terhadap internet, berbagai perubahan sosial, budaya, dan pendidikan terjadi begitu cepat. Di tengah kemajuan teknologi ini, muncul tantangan besar dalam menjaga dan membentuk karakter bangsa, terutama di kalangan generasi muda. Dalam hal ini, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk membimbing anak-anak muda agar tidak hanya

cerdas dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga bijak dalam bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.¹

Era digital telah membuka peluang besar dalam memudahkan akses terhadap berbagai sumber informasi. Namun, fenomena ini juga memunculkan tantangan baru, yakni pengaruh negatif dari media sosial, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta beragam perilaku negatif yang dapat dengan mudah ditemukan di dunia maya. Banyak remaja yang terpapar oleh konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya dijunjung tinggi.² Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam hal teknis, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan moralitas yang kuat.

Berbagai penelitian terkait pendidikan karakter di era digital telah dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek-aspek teknis dan kognitif dalam pembelajaran, sementara pengembangan karakter masih belum cukup mendapat perhatian. Sejumlah studi mengemukakan pentingnya pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal dan religius. Di sisi lain, penelitian lain menyoroti penggunaan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran karakter, seperti melalui aplikasi atau platform digital yang bisa membantu memperkenalkan nilai-nilai positif kepada siswa. Namun, sejauh ini, masih ada kesenjangan antara pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dan upaya terstruktur dalam membentuk karakter yang mulia.³

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam konteks digital yang lebih menyeluruh. Selama ini, banyak kebijakan pendidikan dan penelitian lebih berfokus pada pengajaran keterampilan teknis dan akademik tanpa mempertimbangkan secara mendalam bagaimana karakter dapat terbentuk melalui penggunaan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji lebih jauh tentang bagaimana teknologi digital bisa digunakan secara efektif untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, tanpa melupakan dampak negatif yang mungkin timbul.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya melihat bagaimana strategi pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam konteks digital yang inklusif, di mana semua lapisan masyarakat dapat mengaksesnya. Tantangan besar dalam implementasi pendidikan karakter di era digital adalah adanya kesenjangan antara mereka yang memiliki akses teknologi dan

¹ Indra Gunawan, Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi di Era Digital, *SNP: Seminar Nasional Pendidikan 2024*, ISBN 3047-6275, Hlm. 160.

² Hilda Melani Purba, DKK, Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi, *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 3 Juli 2024, Hlm. 237.

³ Kartika Putri Sagala, DKK, Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital, *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, Vol. 06 No.1 2024, Hlm. 2

mereka yang tidak. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai solusi yang dapat diterapkan untuk menjembatani kesenjangan tersebut, sehingga pendidikan karakter dapat diakses oleh seluruh kalangan, termasuk di daerah-daerah yang masih terbatas akses teknologi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi-strategi efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter di era digital, serta menganalisis tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pihak terkait lainnya dalam merancang kurikulum dan program pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dalam teknologi, tetapi juga memiliki moral dan karakter yang baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat perkembangan teknologi yang sangat cepat dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak-anak dan remaja. Dalam dunia yang semakin digital, penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga atau sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari upaya bersama antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Pembentukan karakter yang baik menjadi fondasi utama dalam menghadapi tantangan global, sehingga pendidikan karakter di era digital menjadi salah satu isu yang harus terus didorong dan dikembangkan secara serius.⁴

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik agar mampu berperilaku sesuai dengan norma sosial dan agama. Pendidikan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berinteraksi dalam membentuk pribadi yang berintegritas, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai sesama.⁵

Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

Pendidikan karakter di era digital menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah mudahnya peserta didik mengakses informasi yang tidak terseleksi, termasuk konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan cenderung mendorong munculnya sikap

⁴ Alfiana Syifa & Auliya Ridwan, Pendidikan Karakter Islam di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali, *Social studies in Education*, Vol. 02 No. 02 2024, Hlm. 108

⁵ Wahyuni S, The Role of Teachers in Character Education in the Era of Digitalization. *Journal of Educational Research and Evaluation*, Vol. 12 No.1, 2023, hlm. 45–55.

individualisme dan mengurangi intensitas interaksi sosial nyata, yang berdampak pada menurunnya kemampuan interpersonal dan empati. Kecanduan teknologi juga menjadi persoalan serius, karena terlalu banyak waktu yang dihabiskan di dunia maya dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai moral. Tantangan lainnya adalah krisis keteladanan di media, di mana figur publik di media sosial sering kali tidak menunjukkan perilaku yang layak dijadikan contoh. Di sisi lain, minimnya pengawasan digital juga memperparah keadaan, karena orang tua dan guru kerap kesulitan memantau aktivitas daring peserta didik secara efektif. Kombinasi dari berbagai tantangan ini menuntut pendekatan pendidikan karakter yang lebih strategis, adaptif, dan kolaboratif.

Strategi Membangun Karakter di Era Digital

Meski tantangan dalam pendidikan karakter di era digital cukup banyak, bukan berarti upaya tersebut menjadi mustahil. Ada berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif. Salah satunya adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pelajaran berbasis digital, seperti mengajak siswa untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin waktu saat mengerjakan tugas online. Selain itu, guru dan orang tua perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, misalnya dengan menunjukkan sikap bijak dalam bermedia sosial dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Pengajaran literasi digital juga sangat penting agar peserta didik mampu memilah konten yang layak dikonsumsi dan menghindari yang berbahaya. Media sosial pun dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi, seperti mendorong siswa membuat konten positif berupa video motivasi, cerita inspiratif, atau kampanye anti bullying. Terakhir, membangun kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci sukses dalam pendidikan karakter, karena proses ini tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, melainkan memerlukan kerja sama dari berbagai pihak.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka. Studi pustaka ialah metode yang dilakukan dengan pengumpulan data dari berbagai sumber baik itu tertulis maupun tidak tertulis seperti jurnal, buku online ataupun offline yang dianggap sebagai relevan dan ditulis sesuai dengan pokok pembahasan yang dituangkan penulis.⁶

⁶ Mohammad Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3–5

Penelitian dengan kepustakaan atau studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan telaah terhadap buku, literature, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.⁷ Dalam artikel ini, penulis membahas lebih lanjut mengenai tantangan dan strategi pendidikan di era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter di Era Digital

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan mampu bersikap adil dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, di mana peserta didik dilatih untuk membiasakan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter memiliki peran strategis sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Pendidikan karakter bertujuan membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman, termasuk era digital yang penuh dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Karakter yang kuat menjadi fondasi utama agar individu tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif globalisasi dan perkembangan teknologi informasi.

Menurut Zamroni, pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membina kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang baik, dalam arti mampu mengambil keputusan secara bijaksana, mempraktikkan kebaikan dalam kehidupan, dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya. Proses ini melibatkan semua pihak, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas, karena pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan konsisten.⁸

Menurut peneliti, pendidikan karakter adalah usaha untuk memahami dan mengembangkan sifat, perilaku, dan kepribadian seseorang. Meskipun perkembangan zaman semakin pesat di era globalisasi ini, masih banyak sumber daya manusia (SDM) di Indonesia yang belum benar-benar mengenali jati diri atau karakter mereka. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa kemajuan SDM Indonesia masih tertinggal.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 224–227.

⁸ Zamroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Nasional dan Global*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 5.

Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 nilai karakter utama dalam pendidikan, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, hormat pada prestasi, persahabatan, perdamaian, gairah membaca, kesadaran lingkungan, kesadaran sosial, dan tanggung jawab. Dari nilai-nilai tersebut, idealnya setiap individu memiliki minimal satu nilai karakter sebagai landasan dalam mengembangkan dirinya. Dengan begitu, SDM Indonesia bisa berkembang seimbang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga dalam cara berpikir dan bertindak. Keseimbangan inilah yang dibutuhkan agar kita tidak tertinggal di tengah pesatnya perubahan zaman.

Perkembangan abad ke-21 menuntut manusia untuk hidup berdampingan secara intensif dengan teknologi. Kemajuan teknologi digital menghadirkan tantangan baru, khususnya dalam aspek moral dan karakter individu. Media sosial yang begitu mudah diakses dan meluas penggunaannya memberikan dampak signifikan terhadap berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Saat ini, generasi muda tumbuh dalam era revolusi industri 4.0 yang identik dengan digitalisasi, di mana banyak aktivitas yang dulunya dilakukan secara manual kini beralih ke sistem digital.

Era digital ditandai dengan kemunculan teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, *big data*, *cloud computing*, dan *blockchain* yang mengubah pola hidup masyarakat secara luas. Pemanfaatan teknologi secara bijak menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik. Fenomena digitalisasi yang merambah berbagai bidang kehidupan juga dipengaruhi oleh arus globalisasi yang meluas hingga ke Indonesia.⁹

Dalam konteks ini, pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi muda menghadapi era digital. Individu dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan serta tetap menjaga nilai-nilai moral dan etika. Digitalisasi tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga mempengaruhi nilai dan sikap peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik agar berpikir rasional, memiliki tanggung jawab, serta memperkuat ketahanan mental dan emosi. Lebih lanjut, pendidikan karakter juga mengembangkan empati sosial dan kecerdasan emosional peserta didik, yang menjadi bekal penting dalam interaksi digital dan kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai-nilai karakter menjadi semakin penting sebagai upaya menjaga jati diri bangsa di tengah derasnya arus budaya global. Ketika pendidikan karakter dilaksanakan secara konsisten, maka peserta didik akan memiliki prinsip

⁹ Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 12–14.

yang kuat untuk tetap menjunjung nilai-nilai kebaikan, meskipun berada dalam lingkungan digital yang penuh tantangan.¹⁰

Karakter terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kehidupan digital akan membantu mencegah degradasi moral, serta membentuk individu yang mampu memanfaatkan teknologi untuk hal-hal positif seperti mengikuti pembelajaran daring, mengikuti pelatihan keterampilan, atau memperoleh ilmu melalui podcast dan interaksi daring bersama para ahli. Pada akhirnya, pendidikan karakter di era digital menjadi kunci dalam membentuk generasi berkarakter kuat serta memperkokoh identitas dan persatuan bangsa.

Pendidikan karakter tidak hanya diintegrasikan dalam konteks pembelajaran formal, tetapi juga perlu diwujudkan melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pembiasaan ini dilaksanakan secara konsisten dan berulang, mencakup kegiatan rutin, kegiatan spontan, program terencana, serta pemberian keteladanan dari guru dan tenaga pendidik. Kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan positif pada diri peserta didik.

Peran sekolah sangat strategis dalam membentuk karakter siswa karena sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan nilai-nilai peserta didik. Oleh karena itu, sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan, seperti mata pelajaran, kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, serta melalui budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter.¹¹

Tantangan Pendidikan di Era Digital

Di era digital saat ini, pendidikan karakter menghadapi tantangan kompleks yang muncul akibat pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang dinamis. Salah satu tantangan utama adalah mudahnya akses terhadap informasi, yang tidak semuanya bernilai positif. Peserta didik sangat rentan terpapar berbagai konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan karakter yang ingin dibentuk dalam sistem pendidikan.¹² Dalam konteks inilah, pendidikan karakter memiliki peran penting sebagai benteng pelindung bagi peserta didik dari pengaruh negatif yang tersebar luas di dunia digital. Oleh karena itu, pembinaan karakter perlu

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21* (Jakarta: Kemendikbud, 2017).

¹¹ Muchtar, F. F., Rahman, M. C., Azhar, M. N., Kamila Ishaq, S. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sinektik*, 6(2), hlm. 165–174.

¹² Kartika, I., R. Pratiwi, dan H. N. Syahputra. *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), hlm. 45.

dimulai sejak dini agar peserta didik memiliki ketahanan moral dan tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi yang merusak. Kemajuan teknologi juga menyebabkan sebagian besar waktu anak dan remaja tersita oleh aktivitas daring, seperti bermain gim dan berselancar di media sosial, dibandingkan dengan mengakses platform pembelajaran yang bermanfaat.

Seto Mulyadi mengemukakan bahwa era digital ditandai dengan tingginya ketergantungan anak-anak dan remaja terhadap perangkat digital dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari belajar, bermain, hingga bersosialisasi.¹³ Sudarwan Danim memperkuat argumentasi ini dengan mengidentifikasi dampak spesifik dari ketergantungan berlebihan pada gadget dan internet, yang mencakup berkurangnya keterampilan komunikasi, rendahnya tingkat empati, dan kurangnya kemampuan bersosialisasi.¹⁴

Endang Ekowarni mengidentifikasi beberapa risiko yang dihadapi anak-anak dan remaja di era digital, termasuk paparan terhadap konten kekerasan, akses ke materi pornografi, dan eksposur terhadap informasi menyesatkan.¹⁵ Avin Fadilla Helmi memperdalam analisis dengan mengidentifikasi dampak psikologis dari paparan konten digital yang tidak sesuai, seperti peningkatan tingkat kecemasan, risiko depresi, dan penurunan harga diri.¹⁶

Hal-hal yang dapat mempengaruhi atau menjadi tantangan pendidikan di era digital ini yaitu:

1. Aspek keseimbangan, dalam aspek ini pendidik harus menyampaikan kepada peserta didik bahwa untuk mengatur waktu mereka dengan bijak antara bermain media sosial dan kegiatan belajar. Peserta didik perlu ditanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, serta kesadaran terhadap dampak dari penggunaan teknologi, khususnya media sosial, terhadap kehidupan pribadi dan sosial mereka. Kurangnya keseimbangan dalam penggunaan teknologi dapat menimbulkan risiko perilaku negatif, termasuk kecenderungan penggunaan yang berlebihan. Seperti yang dijelaskan oleh Charlton dan Danforth, penggunaan teknologi secara tidak teratur dan tanpa kontrol dapat mengganggu kualitas hubungan antar pribadi, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung merasa harus selalu terhubung dengan internet.

¹³ Seto Mulyadi, *Ketergantungan Digital pada Anak dan Remaja: Tantangan Pendidikan Karakter Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2020)

¹⁴ Sudarman Danim, *Dampak Ketergantungan Digital terhadap Perkembangan Sosial Anak dan Remaja*, (Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia, 2021), hlm.

¹⁵ Endang Ekowarni, *Risiko dan Tantangan Paparan Konten Digital bagi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: UGM Press, 2022)

¹⁶ Avin Fadilla Helmi, Dampak Psikologis Paparan Konten Digital pada Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis*, 15(2), 87-102.

2. Aspek keselamatan dan keamanan digital merupakan hal krusial yang harus dipahami oleh para pendidik. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyadarkan peserta didik bahwa aktivitas daring yang sembrono dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pendidik perlu menanamkan pentingnya menjaga privasi pribadi, menghormati privasi orang lain, serta membimbing peserta didik dalam mengenali dan menghindari situs atau konten yang tidak sesuai untuk usia mereka. Keamanan dalam dunia digital menjadi tantangan serius yang memengaruhi kenyamanan dan stabilitas dalam mengakses internet. Meskipun kesadaran terhadap pentingnya penggunaan internet yang bijak semakin meningkat, minimnya literasi digital dan kepedulian terhadap aspek keamanan membuat pengguna rentan terhadap ancaman seperti kehilangan data atau pencurian identitas. Untuk itu, perlu adanya program pelatihan dan pembinaan yang mendorong terbentuknya kebiasaan positif dalam menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab.
3. Dalam aspek perundungan siber (*cyberbullying*), pendidik dituntut untuk memahami dampak negatif yang ditimbulkan dari tindakan penindasan di ruang digital. Tindakan ini jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip etika, seperti integritas, empati, dan perilaku yang bertanggung jawab. *Cyberbullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat berlangsung di luar sekolah melalui berbagai platform digital, sehingga mengancam keamanan dan privasi peserta didik yang menjadi korbannya. Baik pelaku maupun korban sama-sama berisiko mengalami gangguan psikologis akibat berbagai bentuk intimidasi daring, seperti *cyberbullying*, *sexting*, *trolling*, dan *happy slapping*. Kondisi ini menuntut adanya perhatian dan upaya pencegahan yang serius agar tidak menghambat tumbuh kembang peserta didik secara emosional dan sosial.
4. Aspek hak cipta dan plagiarisme menuntut peran aktif pendidik dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menghargai hak kekayaan intelektual milik orang lain. Pendidik perlu mengedukasi tentang aturan legalitas serta etika dalam menggunakan materi digital agar tidak melanggar hak cipta. Plagiarisme sendiri terjadi ketika seseorang mengambil ide atau pernyataan dari karya orang lain tanpa memberikan pengakuan yang layak, dan menyatakannya seolah-olah sebagai hasil karyanya sendiri. Meskipun dalam beberapa kasus plagiarisme terjadi secara tidak

sengaja dan tampak sepele, hal ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau literasi akademik dari individu yang melakukannya.¹⁷

Strategi Pendidikan Karakter di Era Digital

Di era digital seperti sekarang ini, pendidikan karakter sangatlah penting untuk dilakukan agar generasi penerus bangsa dapat memiliki akhlak yang baik. Generasi penerus mencerminkan kualitas bangsa. Jika generasi penerus unggul secara kognitif dan moral, maka bangsa ini akan maju. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter baik.¹⁸

Di tengah pesatnya perkembangan media sosial dan teknologi digital, permainan tradisional kian jarang dimainkan oleh anak-anak. Padahal, permainan tradisional memiliki kontribusi besar dalam membangun rasa kebersamaan, meningkatkan kreativitas, serta mempererat hubungan sosial antar anak. Kini, anak-anak cenderung lebih banyak berinteraksi dengan perangkat teknologi seperti gadget dan video game, yang menggantikan aktivitas fisik maupun sosial yang sebelumnya diperoleh melalui permainan tradisional.

Waktu penggunaan media oleh anak-anak juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Rata-rata, mereka menghabiskan sekitar tiga jam per hari untuk menonton televisi pada hari sekolah dan meningkat hingga 7,4 jam pada hari libur. Sementara itu, penggunaan internet mencapai rata-rata 2,1 jam per hari. Kebiasaan ini menyebabkan sebagian besar waktu mereka tersita di depan layar.

Kecenderungan menghabiskan waktu secara berlebihan di dunia digital dapat berdampak pada penurunan kualitas interaksi sosial di kehidupan nyata. Minimnya interaksi tatap muka berpotensi menimbulkan isolasi sosial, hambatan dalam menjalin hubungan interpersonal, dan meningkatnya risiko kecemasan sosial. Padahal, keterlibatan dalam aktivitas sosial seperti kegiatan kelompok dan olahraga merupakan aspek penting bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Adapun solusi yang dapat dilakukan adalah:

1. Pendidikan Digital: Program pendidikan yang memberikan informasi tentang risiko dan etika penggunaan Internet sangatlah penting. Hal ini mencakup cara mengenali dan menangani penindasan maya, pentingnya privasi online, dan cara memfilter konten negatif.

¹⁷ Siti Khadijah, I., & D, 2021, Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Institut Hukum Sumberdaya Alam (IHSA Institut)*, 15(1), 23–31.

¹⁸ D. P. Putri, 2018, Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR- RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>

2. Keterlibatan dan Pengawasan Orang Tua: Keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku online yang sehat. Orang tua diharapkan mampu menggunakan fitur pengawasan digital yang tersedia serta menjalin komunikasi terbuka terkait pengalaman dan tantangan yang dialami anak di dunia maya.
3. Batasi Waktu Pemakaian Perangkat: Penetapan batasan waktu dalam penggunaan perangkat digital sangat diperlukan guna menghindari ketergantungan teknologi. Selain itu, perlu juga diarahkan pada aktivitas alternatif yang bermanfaat seperti berolahraga, membaca, dan mengembangkan minat bakat lainnya yang lebih bersifat membangun.
4. Mendorong Interaksi Sosial: Mendorong keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat dapat memperkuat kemampuan interaksi tatap muka. Hal ini penting untuk mengurangi risiko isolasi sosial dan meningkatkan kecerdasan sosial-emosional dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk menciptakan keseimbangan antara aktivitas daring dan luring. Anak-anak perlu difasilitasi agar tetap memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, meskipun teknologi digital seperti akses pencarian informasi melalui Google memberikan kemudahan dalam proses belajar, perhatian terhadap pelestarian permainan tradisional sebagai bagian dari pendidikan karakter dan budaya lokal juga tidak boleh diabaikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter menjadi topik yang semakin banyak dibahas dalam dunia pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa kualitas karakter bangsa di era digital mengalami penurunan yang cukup signifikan. Gejala tersebut tampak dari berbagai perilaku negatif yang ditunjukkan oleh lulusan lembaga pendidikan formal, seperti tindakan korupsi, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, hingga tawuran. Dalam konteks era digital, pendidikan karakter dihadapkan pada sejumlah tantangan utama, antara lain: menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan digital, meningkatkan kesadaran akan keselamatan dan keamanan daring, mengatasi perundungan siber (*cyberbullying*), serta menanamkan pemahaman mengenai hak cipta dan plagiarisme. Untuk merespons berbagai tantangan ini,

¹⁹ Safitri, I., Syarinur, N., Arhan, A. R., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., Karakter, P., & Anak, P. (2024). Pendidikan Karakter Di Era Digital. In S. Zagoto (Ed.), Jejak Publisher.

diperlukan strategi yang efektif seperti pemanfaatan pendidikan digital secara bijak, peningkatan keterlibatan dan pengawasan dari orang tua, pembatasan durasi penggunaan perangkat digital, serta penguatan interaksi sosial secara langsung.

DAFTAR REFERENSI

- Alfiana, S., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islam di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2).
- Astuti, R. D., & Zainuddin, M. (2024). Integrating Islamic values and digital literacy in character building. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, 29(1).
- Danim, S. (2021). *Dampak ketergantungan digital terhadap perkembangan sosial anak dan remaja*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia.
- Ekowarni, E. (2022). *Risiko dan tantangan paparan konten digital bagi perkembangan anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Fitriyah, H., & Santoso, H. B. (2020). Character education in the digital era: Challenges and strategies. *Journal of Education and Learning*, 14(2).
- Gunawan, I. (2024). Pendidikan karakter: Tantangan dan solusi di era digital. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024*.
- Helmi, A. F. (2022). Dampak psikologis paparan konten digital pada remaja. *Jurnal Psikologi Klinis*, 15(2).
- Kartika, I., Pratiwi, R., & Syahputra, H. N. (2024). *Tantangan pendidikan karakter di era digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter (PPK): Menjawab tantangan pendidikan abad 21*. Jakarta: Kemendikbud.
- Melani Purba, H., et al. (2024). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3).
- Muchtar, F. F., Rahman, M. C., Azhar, M. N., Kamila Ishaq, S. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2024). Peran pendidikan karakter dalam menghadapi era digital. *Jurnal Sinetik*, 6(2).
- Mulyadi, S. (2020). *Ketergantungan digital pada anak dan remaja: Tantangan pendidikan karakter kontemporer*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Bandung: Alfabeta.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Ramadhani, A., & Yusuf, M. (2022). Collaborative character education in the digital era: A holistic approach. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3).

- Safitri, I., Syarinur, N., Arhan, A. R., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., Karakter, P., & Anak, P. (2024). Pendidikan karakter di era digital. In S. Zagoto (Ed.), *Jejak Publisher*.
- Sagala, K. P., et al. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1).
- Siti Khadijah, I., & D. (2021). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Institut Hukum Sumberdaya Alam (IHSA Institut)*, 15(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2023). The role of teachers in character education in the era of digitalization. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 12(1).
- Zamroni. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan nasional dan global*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.